

Perilaku Penggunaan Obat Tradisional pada Ibu Nifas di Desa Sungai Kitano Kecamatan Martapura Timur Kabupaten Banjar

The Behavior of Traditional Medicine Use for Postpartum Women in Sungai Kitano Village Martapura Timur Subdistric, Banjar District

Faizah Wardhina^{1*}, Fakhriyah¹, Rusdiana²

¹Akademi Kebidanan Martapura

² Alumni Kebidanan Martapura

*korespondensi : fwardhina@gmail.com

Abstract

Traditional Medicine is a natural ingredient which is well known and believed by people as a mild treatment used in maintenance of health and in the prevention of illness and well being. People in Sungai Kitano still utilize that culture, include traditional medicine for postpartum women. This study aimed to know about description of behaviour in using traditional medicine among post partum women at Sungai Kitano Village. The study aimed to determine the behavior of traditional medicine use for postpartum women in the Sungai Kitano Village. By using descriptive type of research, the sample in this study were women who were postpartum and who had postpartum not more than 3 years and lived in the Sungai Kitano Village. Sample are 48 peoples, using total population. Postpartum women who use traditional medicine during the puerperal period as much as (95.83%), types of traditional medicine that are widely used: herbal medicine 37 people (77.08%), a rajangan form of traditional medicine that is widely used: 28 people (58, 33%), the most widely used by drinking 31 people (64.58%), the most reason for using traditional medicine because of the customs / habits of their parents are 28 people (62.5%), who feels the benefit are 46 people (95.83%), and who has no side effects: 42 people (86.95%). Post Partum women in Sungai Kitano Village mostly use traditional medicine in rajangan form, which is drunk because of the customs / habits of their parents and had felt its benefit. Suggested for women who is using traditional medicine for paying attention in how to use, especially in the process of making in order to keep its cleaning.

Keywords: Behavior, traditional medicine, postpartum women

Pendahuluan

Masyarakat Indonesia sudah sejak zaman dahulu kala menggunakan ramuan obat tradisional Indonesia sebagai upaya pemeliharaan kesehatan, pencegahan penyakit, dan perawatan kesehatan. Perkembangan pelayanan kesehatan tradisional menggunakan ramuan ini kian pesat, terbukti dari hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2010 bahwa persentase penduduk Indonesia yang pernah mengonsumsi jamu sebanyak 59,12% yang terdapat pada kelompok umur di atas 15 tahun, baik laki-laki maupun perempuan, di pedesaan maupun di perkotaan, dan 95,60% merasakan manfaatnya. Persentase penggunaan tumbuhan obat berturut-turut adalah jahe 50,36%, kencur 48,77%, temulawak 39,65%, meniran 13,93% dan mengkudu 11,17%. Bentuk sediaan jamu yang paling banyak disukai penduduk adalah cairan, seduhan/sebuk, rebusan/rajangan, dan bentuk kapsul/

pil/ tablet. Data Riskesdas tahun 2013 menunjukkan bahwa rumah tangga di Indonesia yang memanfaatkan pelayanan kesehatan tradisional 30,4%, diantaranya memilih jenis pelayanan kesehatan tradisional keterampilan tanpa alat 77,8%, dan ramuan 49,0% (1).

Kecenderungan masyarakat memilih ramuan tradisional didasarkan pada alasan-alasan yaitu sebagai berikut: harganya relatif lebih murah dibanding obat-obat modern sehingga terjangkau oleh masyarakat luas meskipun obat-obatan modern terbukti kemanjurannya. Bahan-bahannya mudah diperoleh di lingkungan sekitar tempat tinggal, proses pembuatan dan peralatan yang digunakan lebih sederhana, dan efek samping negatif lebih kecil karena tidak menggunakan bahan kimia (2). Selain itu obat tradisional juga dapat digunakan sebagai upaya promotif dan preventif yaitu untuk menjaga maupun mengobati kondisi

badan agar selalu dalam keadaan fit dan prima (3).

Bagi masyarakat Jawa dan Madura, obat tradisional lebih dikenal dengan sebutan jamu, baik dalam bentuk rajangan maupun bentuk serbuk siap diseduh (4). Jamu merupakan ramuan tradisional sebagai salah satu upaya pengobatan yang telah dikenal luas dan dimanfaatkan oleh masyarakat dengan tujuan: mengobati penyakit ringan, mencegah datangnya penyakit, menjaga ketahanan dan kesehatan tubuh. Kebiasaan minum jamu banyak ditemukan pada masyarakat Jawa baik pada ibu hamil, melahirkan maupun pasca melahirkan (nifas) (5).

Saat masa nifas, ibu nifas akan mengalami adaptasi fisiologis, psikologis, dan adaptasi sosial. Namun tidak semua ibu nifas bisa melewati adaptasi masa nifas dengan lancar. Selain penatalaksanaan konvensional, ada pula terapi komplementer untuk mengatasi keluhan yang dialami ibu pada masa nifas. Beberapa terapi komplementer yang diterapkan diantaranya adalah penggunaan daun katuk, *fenugreek* untuk meningkatkan produksi ASI, *Curcumin* untuk mengobati mastitis, serta penggunaan *aloe vera* dan lavender dalam perawatan luka bekas episiotomi (6). Tentang ramuan pasca persalinan, setiap kebudayaan memiliki kepercayaan mengenai berbagai ramuan atau bahan obat-obatan yang dapat digunakan pada saat nifas. Umumnya bahan obat-obatan itu terdiri dari ramu-ramuan yang diracik dari berbagai tumbuh-tumbuhan, seperti daun-daunan, akar-akar, atau bahan lainnya yang diyakini berkhasiat sebagai penguat tubuh (7).

Kalimantan sebagai daerah hujan tropis menyimpan sekurang-kurangnya 4.000 spesies tumbuhan yang dapat menjadi sumber temuan obat baru. Masyarakat Kalimantan sudah sangat akrab dengan obat tradisional (4). Salah satunya adalah masyarakat Suku Banjar yang merupakan penduduk asli yang mendiami sebagian besar Wilayah Kalimantan Selatan, salah satunya di Kabupaten Banjar.

Di Kabupaten Banjar Kecamatan Martapura Timur masih kental akan adat dan budaya tentang penggunaan obat tradisional pada masa nifas. Ibu nifas meminum ramuan ragi 40 khas Banjar setiap pagi selama masa nifas. Ragi 40 terdiri dari

berbagai macam rempah yang jumlahnya sekitar 40 macam. Ibu nifas dianjurkan meminum ramuan ini setiap pagi selama masa nifas. Hal ini dimaksudkan untuk menyehatkan dan memulihkan tenaga ibu nifas setelah melahirkan. Selain menggunakan ramuan ragi 40, ibu nifas di Kecamatan Martapura Timur juga menggunakan Bedak Panas (*Pilis*), ibu nifas juga dianjurkan untuk mengoleskan *wedak* panas ke perut, tangan dan kaki. *Wedak* panas ini dioleskan setiap pagi sehabis mandi mulai hari pertama hingga hari ke 40 setelah melahirkan. Hal ini dilakukan untuk menghilangkan rasa lelah pada badan ibu setelah melahirkan (8).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan Oktober 2017 di Desa Sungai Kitano Kecamatan Martapura Kabupaten Banjar, dari 8 orang ibu nifas yang diwawancarai, peneliti menemukan bahwa 4 orang masih menggunakan obat tradisional. Mereka masih mempercayai akan khasiat obat tradisional tersebut, contohnya : tumbuhan serai yang diparut dicampur air kemudian airnya dicampur dengan gula merah, asam jawa yang dicampur dengan air garam kemudian disiramkan pada bekas luka jalan lahir, daun sirih yang direbus kemudian didinginkan airnya, jahe yang direbus lalu diminum airnya, dan yang berbentuk Jamu racikan yang mereka beli dari penjual jamu. Mereka percaya obat-obat tradisional tersebut dapat membersihkan rahim dari sisa-sisa bekuan darah yang tertinggal, dan membantu mempercepat proses penyembuhan luka jalan lahir dan merapatkan bekas luka jalan lahir, mereka juga percaya obat tersebut dapat menyegarkan dan menyehatkan tubuh si ibu.

Penggunaan obat-obat herbal dan tradisional menimbulkan kekhawatiran terkait keamanannya. Ada kekeliruan persepsi pemahaman alami berarti aman. Ada juga tradisi kepercayaan secara umum bahwa penggunaan obat herbal dalam jangka panjang akan menjamin khasiat dan keamanannya (9). Untuk melihat bagaimana ibu - ibu di Desa Sungai Kitano Kecamatan *Martapura Timur* Kabupaten Banjar menggunakan obat tradisional selama masa nifas perlu dilakukan penelitian tentang **perilaku penggunaan obat tradisional pada ibu nifas.**

Metode Penelitian

Metode penelitian ini bersifat kuantitatif dengan rancangan deskriptif. Penelitian ini dilakukan di Desa Sungai Kitano Kecamatan Martapura Timur Kabupaten Banjar pada bulan Januari 2018. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang sedang dalam masa nifas dan ibu yang pernah nifas, tidak lebih dari 3 tahun yang lalu, berjumlah 48 orang. Sampel diambil dengan teknik *purposive sampling*, kriteria inklusi: ibu yang menggunakan obat tradisional pada masa nifas, berjumlah 46 orang. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan panduan wawancara untuk memperoleh data penggunaan obat tradisional yang terdiri dari 6 pertanyaan terbuka, meliputi: jenis obat, bentuk obat, cara menggunakan, alasan ibu menggunakan, khasiat dan efek samping menggunakan obat tradisional pada masa nifas. Data yang diperoleh kemudian diolah dan dianalisis secara deskriptif.

Hasil Penelitian

a. Gambaran Karakteristik Responden

Berdasarkan penelitian terhadap 46 responden, diperoleh data karakteristik responden yaitu umur, pekerjaan, pendidikan dan jumlah anak yang dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Total	
	n	%
Kategori Umur		
< 20 tahun	2	4,4
20 – 35 tahun	37	80,4
> 35 tahun	7	15,2
Jumlah	46	100
Kategori Pekerjaan		
Ibu Rumah Tangga	46	100
Bekerja	0	0
Jumlah	46	100
Kategori Pendidikan		
Dasar	43	93,5
Menengah	3	6,5
Tinggi	0	0
Jumlah	46	100
Kategori Jumlah Anak		
1	11	23,9
2 – 4	32	69,6
> 4	3	6,5
Jumlah	46	100

Berdasarkan tabel 1 di atas, dapat dilihat bahwa sebagian besar responden berumur 20-35 tahun yaitu sebanyak 37 orang (80,4%), semua responden merupakan ibu rumah tangga (100%), sebagian besar responden merupakan lulusan pendidikan dasar (SD dan SMP) yaitu sebanyak 43 orang (93,5%), sebagian besar responden memiliki jumlah anak 2 – 4 orang yaitu sebanyak 32 orang (69,6%).

b. Perilaku Penggunaan Obat Tradisional pada Ibu Nifas

1) Jenis Obat Tradisional yang Digunakan

Disebutkan dalam keputusan Kepala Badan POM RI No.HK.00.05.4.2411. tentang ketentuan pokok pengelompokan dan penandaan obat bahan alam Indonesia, berdasarkan cara pembuatan serta jenis klaim penggunaan dan tingkat pembuktian khasiat, obat bahan alam atau obat tradisional Indonesia dikelompokkan secara berjenjang menjadi 3 kelompok yaitu jamu, obat herbal terstandar, dan fitofarmaka (9). Jenis obat tradisional yang digunakan oleh ibu nifas di Desa Sungai Kitano dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Jenis Obat Tradisional yang Digunakan oleh Ibu Nifas di Desa Sungai Kitano

No	Jenis Obat Tradisional	n	%
1	Jamu	37	80,4
2	Fitofarmaka	9	19,6
3	Obat Herbal Terstandar	0	0
	Total	46	100

Berdasarkan tabel 2, jenis obat tradisional yang digunakan oleh responden adalah berupa jamu sejumlah 37 orang (80,4%) dan fitofarmaka sejumlah 9 orang (19,6%).

2) Bentuk Obat Tradisional yang Digunakan

Bentuk obat tradisional yang digunakan oleh ibu nifas di Desa Sungai Kitano dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Bentuk Obat Tradisional yang Digunakan oleh Ibu Nifas di Desa Sungai Kitano

No	Bentuk Obat Tradisional	n	%
1	Rajangan	28	61
2	Serbuk	1	2
3	Pil	1	2
4	Koyok	1	2
5	Campuran	15	33
	Total	46	100

Berdasarkan tabel 3, bentuk obat tradisional yang banyak digunakan responden adalah rajangan sebanyak 28 orang (61%).

3) Cara Menggunakan Obat Tradisional

Ibu nifas di Desa Sungai Kitano menggunakan obat tradisional dengan berbagai cara, bahkan 1 orang responden bisa menggunakan lebih dari 1 cara, dan cara yang biasa digunakan oleh ibu nifas di Desa Sungai Kitano dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Cara Menggunakan Obat Tradisional pada Ibu Nifas di Desa Sungai Kitano

No	Cara Menggunakan	n	%
1	Diminum	31	67,4
2	Dioles	0	0
3	Disiram	0	0
4	Campuran	15	32,6
	Total	46	100

Dari tabel 4 dapat dilihat bahwa cara yang banyak digunakan responden adalah diminum sebanyak 31 orang (67,4%).

4) Alasan Menggunakan Obat Tradisional

Tingginya angka penggunaan obat tradisional di masyarakat disebabkan beberapa hal. Pada responden alasan atau sebab menggunakan obat tradisional pada ibu nifas dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Alasan Menggunakan Obat Tradisional pada Ibu Nifas di Desa Sungai Kitano

No	Alasan	n	%
1	Adat/ kebiasaan orang tua	28	60,9
2	Pengalaman	18	39,1
	Total	46	100

Berdasarkan tabel 5 alasan terbanyak responden menggunakan obat tradisional adalah karena adat/ kebiasaan orang tua sebanyak 28 orang (60,9%).

5) Khasiat Menggunakan Obat Tradisional yang Dirasakan

Khasiat yang dirasakan oleh responden pada saat menggunakan obat tradisional pada masa nifas dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Khasiat Menggunakan Obat Tradisional yang Dirasakan oleh Ibu Nifas di Desa Sungai Kitano

No	Khasiat	n	%
1	Merasakan khasiat	46	100
2	Tidak merasakan khasiat	0	0
	Total	46	100

Berdasarkan tabel 6, semua responden (100%) merasakan khasiat pada saat menggunakan obat tradisional saat masa nifas.

6) Efek Samping yang Dirasakan saat Menggunakan Obat Tradisional

Pada penelitian ini efek samping pada penggunaan obat tradisional oleh ibu nifas di Desa Sungai Kitano dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Efek Samping yang Dirasakan saat Menggunakan Obat Tradisional pada Ibu Nifas di Desa Sungai Kitano

No	Efek Samping	n	%
1	Tidak Ada	42	91,3
2	Ada	4	8,7
	Total	46	100

Berdasarkan tabel 7, diketahui bahwa 42 orang responden (91,3%) tidak ada merasakan efek samping pada saat menggunakan obat tradisional pada masa nifas.

Pembahasan

1) Jenis Obat Tradisional yang Digunakan

Berdasarkan tabel 2, jenis obat tradisional yang digunakan oleh responden adalah berupa jamu sejumlah 37 orang (80,4%) dan fitofarmaka sejumlah 9 orang (19,6%). Dari hasil wawancara yang dilakukan, jenis jamu yang digunakan oleh ibu nifas terbuat dari berbagai macam bahan tanaman seperti serai, ragi 40, kencur, kunyit, sirih, pandan, asam jawa, akar kujajing, tembora dan wadak panas. Jenis

fitofarmaka seperti Jamu Sari Ayu dan Jamu Jago.

Menurut masyarakat Desa Sungai Kitano obat tradisional serai berguna untuk mempercepat masa nifas dan menurut penelitian Sukma Wandani (2008) menyebutkan bahwa tanaman serai juga bermanfaat untuk anti radang, menghilangkan rasa sakit dan melancarkan sirkulasi darah. Manfaat lain untuk menghilangkan sakit kepala, otot, nyeri lambung, haid tidak teratur dan bengkak setelah melahirkan (10). Akar tanaman serai digunakan sebagai peluruh air seni, peluruh keringat, peluruh dahak, penghangat badan. Daun serai digunakan sebagai peluruh angin perut, penambah nafsu makan, pengobatan pasca persalinan, penurun panas dan pereda kejang (11). Menurut masyarakat Desa Sungai Kitano Ragi 40 berguna untuk menyegarkan badan, menambah nafsu makan, menyembuhkan rasa sakit-sakit pada badan dan mempercepat masa nifas.

Dari hasil penelitian Lia sari, Husaini dan Bahrul Ilmi yang berjudul Kajian Budaya dan Makna Simbolis Perilaku Ibu Hamil dan Ibu Nifas, ibu nifas suku Banjar di Martapura meminum ramuan ragi 40 khas banjar setiap pagi selama masa nifas. Ragi 40 terdiri dari berbagai macam rempah yang jumlahnya sekitar 40 macam. Ibu nifas dianjurkan meminum ramuan ini setiap pagi selama masa nifas. Hal ini dimaksudkan untuk menyehatkan dan memulihkan tenaga ibu nifas setelah melahirkan (8).

Tentang ramuan pasca persalinan, setiap kebudayaan memiliki kepercayaan mengenai berbagai ramuan atau bahan obat-obatan yang dapat digunakan pada saat nifas. Umumnya bahan obat-obatan itu terdiri dari ramu-ramuan yang diracik dari berbagai tumbuh-tumbuhan, seperti daun-daunan, akar-akar, atau bahan lainnya yang diyakini berkhasiat sebagai penguat tubuh (7). Dari hasil wawancara, obat tradisional berbahan kencur di Desa Sungai Kitano mereka percayai bisa menghangatkan ASI dan menghangatkan perut.

Dalam penelitian Tutik Nurhayati yang berjudul Uji Efek Sediaan Serbuk Intansi Rimpang Kencur (*Kaempferia galangal L.*) Sebagai Tonikum Terhadap Mencit Jantan Galuh diperoleh bahwa kencur berkhasiat sebagai obat bengkak-bengkak, reumatik, obat batuk, obat sakit perut, menghilangkan

keringat, menambah nafsu makan, infeksi bakteri, menghangatkan badan dan menyegarkan badan (12).

2) Bentuk Obat Tradisional yang Digunakan

Berdasarkan tabel 3, bentuk obat tradisional yang banyak digunakan responden adalah rajangan sebanyak 28 orang (61%). Dari wawancara yang dilakukan ditemukan 3 bentuk obat tradisional yang digunakan masyarakat Desa Sungai Kitano yaitu Rajangan, Campuran dan Serbuk. Rajangan adalah bentuk obat tradisional berupa potongan simplisia, atau campuran simplisia dengan sediaan galenik, yang penggunaannya dilakukan dengan pendidihan atau penyeduhan dengan air panas. Rajangan menjadi bentuk obat tradisional yang paling banyak digunakan di Desa Sungai Kitano karena memang merupakan sebagian adat / tradisi dan sudah terbukti manfaatnya.

Selain itu bahan atau tanaman yang mudah didapatkan dilingkungan mereka, dan bahan alami yang aman untuk digunakan (13). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Fariza Ismiana, di mana obat tradisional yang banyak digunakan adalah berbentuk jamu sebanyak 37 (77,08%). Masyarakat Desa Jimus sendiri lebih banyak menggunakan sediaan berupa jamu karena jamu mudah didapat yaitu dengan cara menggunakan tanaman yang ada di sekitar ataupun membeli dari penjual jamu gendong (14).

3) Cara Menggunakan Obat Tradisional

Dari tabel 4 dapat dilihat bahwa cara yang banyak digunakan responden adalah diminum sebanyak 31 orang (67,4%). Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada penggunaan obat tradisional pada ibu nifas ditemukan beberapa cara menggunakan obat tradisional pada masyarakat sungai kitano yaitu dengan cara diminum, dan campuran dari cara-cara yang lain seperti disiram, dioles, dan ditempel. Hasil penelitian ini serupa dengan hasil penelitian Paryono dalam penelitiannya yang berjudul Kebiasaan Konsumsi Jamu Untuk Menjaga Kesehatan Tubuh Pada Saat Hamil dan Setelah Melahirkan di Desa Kajoran Klaten Selatan, bahwa cara menggunakan obat tradisional dengan diminum sering

dilakukan oleh ibu-ibu di Wilayah Desa Kajoran yakni 35 dari 40 orang ibu menyusui dengan maksud untuk meningkatkan ASI (5). Berdasarkan wawancara alasan ibu nifas yang menggunakan obat tradisional di Desa Sungai Kitano cara diminum adalah merupakan cara yang mudah dan praktis.

4) Alasan Menggunakan Obat Tradisional

Berdasarkan tabel 5 alasan terbanyak responden menggunakan obat tradisional adalah karena adat/kebiasaan orang tua sebanyak 28 orang (60,9%) dan alasan pengalaman terdahulu sebanyak 18 orang (39,1%). Menurut para ahli adat istiadat adalah kumpulan tata kelakuan yang kekal dan turun temurun dari generasi ke generasi lain sebagai warisan sehingga kuat integrasinya dengan pola-pola perilaku masyarakat. Secara harfiah kebiasaan memiliki arti pengulangan sesuatu secara terus menerus dalam kegiatan yang sama, kebiasaan yang lambat laun tidak hanya dilakukan oleh perorangan namun menjangka kepada banyak orang bahkan dalam suatu daerah akan membentuk adat (15). Keluarga memiliki peran penting dalam memberikan informasi mengenai obat tradisional. Keluarga merupakan sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal yang sama, keluarga merupakan pihak terdekat responden sehingga dari keluarga inilah responden mendapat informasi tentang obat tradisional dan alasan ibu nifas menggunakan obat tradisional (14).

Pengalaman dapat diartikan sebagai sesuatu yang pernah dialami, dijalani, maupun dirasakan baik sudah lama maupun yang baru saja terjadi (16). Pengalaman yang baik telah dirasakan oleh ibu nifas di Desa Sungai Kitano, sehingga kebanyakan ibu nifas mengulang kembali pengalaman yang pernah mereka rasakan pada saat menggunakan obat tradisional pada masa nifas.

5) Khasiat Menggunakan Obat Tradisional yang Dirasakan

Berdasarkan tabel 6, semua responden (100%) merasakan khasiat pada saat menggunakan obat tradisional saat masa nifas. Dari hasil wawancara ditemukan bahwa ada 11 macam khasiat yang dirasakan pada saat menggunakan obat tradisional pada ibu nifas yaitu :

Mempercepat masa nifas, badan terasa enak, menambah nafsu makan, merapatkan jalan lahir, menghangatkan ASI, darah nifas tidak berbau, badan terasa hangat, menyembuhkan bengkak pada kaki, tidak bau badan, supaya tidak gatal dan bengkak dan mengurangi rasa sakit, dengan catatan khasiat yang berbeda-beda pada 1 orang responden dan bisa lebih dari 1 khasiat yang dirasakan oleh 1 orang responden.

Pada penelitian Paryono yang berjudul Kebiasaan Konsumsi Jamu Untuk Menjaga Kesehatan Tubuh Pada Saat Hamil dan Setelah Melahirkan Didesa Kajoran Klaten Selatan diperoleh hasil bahwa mengkonsumsi jamu berkhasiat untuk menghilangkan gangguan saat hamil seperti mual dan muntah, dan pada ibu nifas menghilangkan gangguan saat menyusui (5).

6) Efek Samping yang Dirasakan saat Menggunakan Obat Tradisional

Berdasarkan tabel 7 diketahui bahwa 42 orang responden (91,3%) tidak ada merasakan efek samping pada saat menggunakan obat tradisional pada masa nifas dan 4 orang responden (8,7%) yang merasakan efek samping. Dari hasil wawancara yang dilakukan ditemukan 3 efek samping yang dirasakan responden pada saat menggunakan obat tradisional pada ibu nifas, yaitu ada 2 responden yang merasakan efek samping perih pada saat menggunakan obat tradisional daun sirih yang digunakan dengan cara direbus dengan air kemudian didinginkan lalu disiramkan pada bekas luka jalan lahir. Ada 1 responden yang merasakan efek samping BAB keras saat menggunakan obat tradisional berbentuk fitofarmaka (sari ayu) dengan cara diseduh dengan air hangat dan diminum. Ada 1 orang responden yang merasakan efek samping mual saat menggunakan obat tradisional serai dengan cara ditumbuk kemudian diminum airnya.

Efek samping adalah pengaruh/gejala negatif yang timbul pada saat menggunakan obat tradisional pada masa nifas. Efek samping perih pada bekas luka jalan lahir saat menggunakan obat tradisional rebusan daun sirih yang disiramkan pada bekas luka tersebut, menunjukkan bahwa perih yang dirasakan bukan berasal dari penggunaan obat tradisional tersebut. Dalam penelitian

Paryono disebutkan bahwa pada umumnya jamu dianggap tidak beracun dan tidak menimbulkan efek samping, dan dalam penelitian Paryono juga didapatkan hasil gangguan setelah melahirkan oleh ibu-ibu Desa Kajoran pada umumnya meliputi: mules-mules, nyeri perut, nyeri jalan lahir, takut, cemas dan perut berkerut (5).

Dalam kemasan jamu sari ayu tidak didapatkan informasi mengenai efek samping tersebut. Efek samping BAB keras yang dirasakan oleh 1 responden bisa disebabkan oleh kurangnya asupan sayuran dan buah pada masa nifas karena responden mengatakan jarang makan sayur dan buah pada saat nifas.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang perilaku penggunaan obat tradisional pada ibu nifas di Desa Sungai Kitano Kecamatan Martapura Timur, diperoleh kesimpulan yaitu :

1. Jenis obat tradisional pada ibu nifas yang banyak digunakan adalah jamu sebanyak 37 orang (80,4%).
2. Bentuk obat tradisional yang banyak digunakan responden adalah rajangan sebanyak 28 orang (61%).
3. Cara menggunakan obat tradisional yang banyak dipakai adalah dengan cara diminum sebanyak 31 orang (67,4%).
4. Alasan terbanyak responden menggunakan obat tradisional adalah karena adat/ kebiasaan orang tua sebanyak 28 orang (60,9%).
5. Obat tradisional yang digunakan ibu nifas dianggap memberikan khasiat kepada 46 orang responden (100%).
6. Obat tradisional yang digunakan ibu nifas tidak menimbulkan efek samping terhadap 42 orang responden (91,3%).

Saran

Kepada ibu-ibu nifas disarankan bagi yang menggunakan obat tradisional pada masa nifas agar lebih memperhatikan cara penggunaan dalam menggunakan obat tradisional, aturan pakai dan terutama pada proses pembuatan obat tradisional agar selalu menjaga kebersihannya.

Daftar Pustaka

1. Kementerian Kesehatan RI. 2017. Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/MENKES/187/2017 tentang Formularium Ramuan Obat Tradisional Indonesia.
2. Limananti A I dan Triratnawati A. 2003. Ramuan Jamu Cekok sebagai Penyembuhan Kurang Nafsu Makan pada Anak: Suatu Kajian Etnomedisin. *Jurnal Makara Kesehatan*. Vol. 7. No.1: 11-20.
3. Rahimsyah. 2004. *Aneka Resep Obat Kuno yang Mujarab*. Surabaya: Karya Gemilang Utama.
4. Departemen Kesehatan RI. 2007. Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor: 381/Menkes/SK/III/2007 tentang Kebijakan Obat Tradisional.
5. Paryono A. 2014. Kebiasaan Konsumsi Jamu Untuk Menjaga Kesehatan Tubuh Pada Saat Hamil dan Setelah Melahirkan di Desa Kajo Klaten Selatan. *Jurnal Terpadu Ilmu Kesehatan*. Vol. 3. No 1: 64-72.
6. Nirwana A.B. 2011. *Pisikologi Ibu , Bayi dan Balita*. Yogyakarta: Nuha Medika.
7. Handayani S. 2010. Aspek Sosial Budaya Pada Kehamilan, Persalinan dan Nifas di Indonesia. *INFOKES: Jurnal Ilmiah Rekam Medis dan Informatika Kesehatan*. Vol. 1. No. 2: 21-27.
8. Lia S, Husaini, Bahrul I. 2016. Kajian Budaya dan Makna Simbolis Perilaku Ibu Hamil dan Nifas. *Jurnal Berkala Kesehatan*. Vol 1. No 2: 78-87.
9. WHO. 2002. *Safety Monitoring of Medicinal Products; The Importance of Pharmacovigilance*, Geneva.
10. Sukma Wandani. 2008. Uji Aktivitas Minyak Atsiri Daun dan Batang Serai Sebagai Obat Nyamuk Eletrik Terhadap Nyamuk *Aedes Aegypty*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
11. Departemen Kesehatan RI. 2000. *Informasi Obat Nasional Indonesia*. Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia.
12. Departemen Kesehatan RI. 2002. *Pedoman Nasional Penanggulangan*

- Tuberkulosis. Jakarta: Depertemen Kesehatan Republik Indonesia.
13. Yulianti. N. 2009. Sehat Cantik Dan Bugar Dengan Herbal dan Obat Tradisional. Yogyakarta: Andi.
 14. Fariza I. 2013. Gambaran Penggunaan Obat Tradisional Untuk Pengobatan Sendiri Pada Masyarakat di Desa Jimos Polanharjo Klaten. Naskah Publikasi Fakultas Farmasi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
 15. Mulyana D R. 2003. Komunikasi antar Budaya. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
 16. Elly M S. 2007. Ilmu Sosial dan Budaya Dasar. Jakarta: Kencana.